

Kritik Politik dengan Menggelitik: Analisis Retorika Penampilan *Stand-up Comedy* Pandji Pragiwaksono

^{1**}Wahyu Gilang Putranto, ²Sri Hastjarjo, ³Mahfud Anshori

Universitas Sebelas Maret Surakarta

**E-mail: wahyugilangp@student.uns.ac.id

Diserahkan: Juli 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: September 2025

Abstrak

Stand-up comedy mulai berkembang dan mendapat tempat tersendiri di panggung hiburan Indonesia. Sebagai media komunikasi, *stand-up comedy* turut menghadirkan berbagai muatan pesan termasuk pesan politik. Muatan politik dalam *stand-up comedy* termasuk dalam konsep *politainment*, yaitu penggabungan antara politik dan hiburan. Salah satu komika yang dikenal kerap membawakan tema politik dalam penampilan *stand-up comedy* adalah Pandji Pragiwaksono. Termasuk penampilan Pandji Pragiwaksono yang mengkritik berbagai langkah yang diambil Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis retorika yang digunakan Pandji Pragiwaksono dalam penampilan *stand-up comedy*. Penelitian ini menunjukkan Pandji Pragiwaksono mampu menyampaikan pesan berisi kritik berbalut komedi dengan baik kepada audiens menggunakan gaya retorika yang terdiri dari *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Kata Kunci: *Stand-up comedy*, kritik politik, Pandji Pragiwaksono, PSI

Abstract

Stand-up comedy has been growing and carving out its own niche in the Indonesian entertainment scene. As a medium of communication, *stand-up comedy* also conveys various messages, including political ones. Political content in *stand-up comedy* falls under the concept of *politainment*, which is a combination of politics and entertainment. One comedian known for frequently bringing political themes into his *stand-up* performances is Pandji Pragiwaksono. This includes Pandji Pragiwaksono's performances that criticize various actions taken by the Indonesian Solidarity Party (PSI). This research uses a qualitative method to analyze the rhetoric employed by Pandji Pragiwaksono in his *stand-up comedy* performances. The research indicates that Pandji Pragiwaksono is able to effectively deliver critical messages wrapped in comedy to his audience using a rhetorical style consisting of *ethos*, *pathos*, and *logos*.

Keywords: *Stand-up comedy*, political criticism, Pandji Pragiwaksono, PSI

PENDAHULUAN

Berkembangnya industri hiburan di tanah air membuat *stand-up comedy* mulai dikenal masyarakat Indonesia. Pertunjukan komedi di Indonesia telah ada sejak ratusan tahun lalu dengan bentuk wayang, ketoprak, hingga ludruk (Chaniago, 2017). Salah satu tokoh yang mengenalkan dan mempopulerkan *stand-up comedy* di Indonesia adalah Pandji Pragiwaksono. Dalam bukunya berjudul “Merdeka dalam Bercanda”, Pandji menyebut sejarah *stand-up*

comedy di Indonesia berasal dari Warkop DKI dengan tokoh Dono, Kasino, Indro pada tahun 1990-an. Meski tidak disajikan dalam bentuk monolog, humor Warkop mengandalkan ucapan dan *slapstick*, yaitu gaya komedi yang mengandalkan aksi fisik. Setelah Warkop, muncul nama-nama lain seperti Taufik Savalas, Ramon Papan, Iwel Wel, Agus Mulyadi, hingga Raditya Dika yang kemudian mempopulerkan *stand-up comedy* dalam format seperti saat ini, yaitu dilakukan dengan monolog dan berdiri (Aristhya, 2017).

Stand-up comedy menurut Lawrence E. Mintz adalah komedi yang disajikan seorang individu dengan berdiri sendirian. Hal-hal lucu akan disajikan baik dengan kata-kata maupun perilaku tubuh tanpa didukung kostum khusus, property, maupun pengaturan lainnya. Mintz juga mengungkapkan *stand-up comedy* memiliki motif dan fungsi yang rumit, ambigu, hingga bersifat paradoks (Triana, 2021). *Stand-up comedy* sejak awal abad ke-18 sudah menjadi budaya populer di Amerika Serikat dan Eropa yang diminati kalangan menengah ke atas. Pada awal abad ke-20, *stand-up comedy* mulai diminati berbagai kalangan, termasuk menengah ke bawah dengan berbagai tema yang disajikan, seperti kehidupan sehari-hari hingga sindiran untuk para pejabat atau politisi (Marlin et al., 2017).

Di Indonesia, *stand-up comedy* mulai berkembang secara signifikan dengan berdirinya komunitas Stand Up Indo pada 13 Juli 2011. Pandji Pragiwaksono merupakan salah satu pendiri komunitas tersebut, bersama Ernest Prakasa, Ryan Adriandhy, Raditya Dika, dan Isman H. Suryaman (Aristhya, 2017). *Stand-up comedy* kini menjadi salah satu budaya populer di Indonesia. Budaya populer merupakan budaya yang mendapat dukungan dan berkembang di masyarakat, dibuat untuk memenuhi selera pasar dan keuntungan finansial (Pawito, 2015).

Sebagai budaya populer, *stand-up comedy* menjadi salah satu media menyampaikan pesan dalam komunikasi. Komedi dapat berperan dalam berbagai interaksi sosial. Komedi mampu membahas sesuatu yang serius namun disajikan dengan lebih ringan, meredakan ketegangan, memberikan kritik, atau mendorong keterikatan kelompok (Kotthoff, 2006). Fungsi humor yang paling menonjol menurut James Danandjaya adalah sarana penyalur perasaan yang menekan terhadap diri seseorang karena berbagai hal, termasuk soal politik (Rahmanadji, 2007). *Stand-up comedy* memiliki fungsi sebagai kritik sosial, pendidikan, dan mengajak untuk merenungkan masalah sosial. Fungsi kritik dalam *stand-up comedy* dapat dilihat saat komika —istilah untuk orang yang melakukan *stand-up comedy*— membawakan materi yang berisi protes atau ketidaksetujuan dengan pihak tertentu, terutama pemangku

kebijakan maupun lembaga politik (Tarigan et al., 2024). Materi atau isi pesan dalam menjadi poin penting dalam penampilan *stand-up comedy*.

Materi atau pesan-pesan yang disampaikan kepada audiens dalam *stand-up comedy* dilakukan melalui berbagai cara atau teknik. Arthur Asa Berger mengemukakan terdapat empat kategori teknik yang digunakan komedian dalam menyampaikan materi. Yaitu melalui bahasa (*the humor is verbal*), logika atau *logic (the humor is ideation)*, bentuk atau identitas (*the humor is existensial*), dan gerakan atau aksi (*the humor is physical*) saat menyampaikannya (Utami, 2018). Selain itu, Setiawan menjelaskan adanya teknik yang digunakan para komika dalam dalam rangka menyampaikan materi, yaitu premis, *set up*, dan *punchline*. Sedangkan teknik yang populer digunakan dalam *stand-up comedy* antara lain paradoks, analogi, dan alusio atau majas perbandingan (Nurhamidah et al., 2020). Premis merupakan pokok bahasan yang ingin disampaikan kepada penonton, *set up* adalah pengantar ke bagian yang lucu untuk menggiring asumsi penonton, sementara *punchline* adalah yang mematahkan asumsi itu (Arsyad et al., 2016).

Penampilan *stand-up comedy* yang menyampaikan pesan terkait politik dapat disebut sebagai bentuk komunikasi politik. Komunikasi politik pasti terjadi dalam setiap realitas kehidupan sehari-hari, seperti pidato, rapat, negosiasi, dan sebagainya (Pawito, 2015). Sementara Kantaprawira menyatakan komunikasi politik sebagai proses interaksi berupa penyampaian fakta maupun reaksi emosional mengenai objek politik (Syarifuddin, 2015). Pesan bermuatan politik menjadi lebih mudah dipahami melalui bahasa informal (Priyowidodo et al., 2024). Keterlibatan audiens diperlukan dalam *stand-up comedy* sebagai wacana retorik yang menghibur dan meyakinkan (Greenbaum, 1999). Hal ini selaras dengan apa yang biasa dilakukan para komika, yaitu menggunakan bahasa informal dalam pertunjukan *stand-up comedy* kepada para audiens.

Penampilan *stand-up comedy* bermuatan pesan politik dapat menggabungkan topik politik dan hiburan yang digabung dengan istilah politainment. Konsep politainment muncul secara mencolok pada akhir 1990-an di televisi. Beberapa peneliti berpendapat politainment dapat menurunkan kualitas wacana politik, namun di sisi lain hal itu dapat menarik audiens yang mungkin tidak tertarik pada politik, sehingga meningkatkan keterlibatan (Berrocal-Gonzalo et al., 2014). Konsep politainment kini dapat ditemui di media baru seperti YouTube maupun disajikan secara parsial di berbagai platform media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Pertunjukan *stand-up comedy* di Indonesia kerap membahas topik-topik politik, menyajikan persimpangan hiburan dan politik, politainment (Tarigan et al., 2024).

Pesan-pesan yang termuat dalam penampilan *stand-up comedy* akan tersampaikan dengan baik apabila komunikator memiliki ilmu dalam berbicara atau seni bicara yang disebut dengan retorika. Aristoteles merupakan tokoh yang mengenalkan retorika. Retorika ditegaskan oleh Aristoteles sebagai bidang ilmu khusus yang tersendiri, bukan bagian dari ilmu yang lain. Retorika Aristoteles berpusat pada tiga komponen utama yaitu *ethos* (etika), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara seperti statusnya dan pengetahuan yang dimiliki. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang ditimbulkan dalam pembicaraan, misalnya dapat menyentuh perasaan, membawa emosi, hingga kebencian maupun kasing sayang. *Logos* dengan penggunaan logika dan bukti dalam argumen, yaitu apa yang disampaikan dapat diterima oleh otak audiens (Sulistyarini & Zainal, 2020).

Beberapa penelitian mengenai *stand-up comedy* telah dilakukan beberapa kali dengan berbagai pendekatan. Ilham & Samatan (2021) melakukan penelitian berjudul "Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up IndoLampung". Penelitian ini dilakukan terhadap komunitas *stand-up comedy* di Lampung. Hasilnya, tiga komika yang diteliti telah menggunakan retorika dengan baik. Mereka menggunakan 5 kanon retorika Aristoteles yaitu penemuan, pengaturan, gaya, memori, dan penyampaian. Penelitian ini juga menganalisis tiga aspek penting dalam *public speaking* yang perlu diperhatikan dalam menunjang penampilan, yaitu cara penyampaian pesan, suara, dan gestur atau gerakan tubuh.

Farikh & Arief (2023) dalam penelitiannya berjudul "Unsur Retorika Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP" menghasilkan kesimpulan Pandji Pragiwaksono menggunakan unsur kebahasaan. Penelitian ini mengamati bagaimana Pandji Pragiwaksono menggunakan unsur retorika dari segi aspek kebahasaannya. Temuan penelitian ini menunjukkan Pandji Pragiwaksono menggunakan tiga pendekatan kebahasaan dalam penampilannya, yaitu diksi, struktur kalimat, dan bahasa.

Novita et al. (2017) membuat penelitian "Analisis Sarana Retorika dalam Stand Up Comedy Raditya Dika". Hasilnya, Raditya Dika menggunakan sarana retorika dalam penampilan *stand-up comedy* dengan menggunakan penyiasatan struktur. Penyiasatan struktur penyampaian materi Raditya Dika yaitu polisidenton, asidenton, repetisi, anafora, antitesis, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menganalisis penampilan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono yang bermuatan kritik politik terhadap

Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis retorika dari Aristoteles untuk menganalisis penampilan Pandji Pragiwaksono.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis retorika. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori retorika Aristoteles dengan tujuan untuk melihat bagaimana aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos* ditunjukkan Pandji Pragiwaksono dalam penampilan *stand-up comedy*.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah video potongan penampilan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono yang diunggah dalam kanal YouTube *Pandji Pragiwaksono* pada 30 Maret 2023 dengan judul “Partai Baru Bukan Solusi”. Video tersebut berdurasi 11 menit 23 detik. Hingga artikel ini ditulis, video tersebut telah dilihat sebanyak 1,4 juta kali dan disukai lebih dari 22.000 pengguna YouTube. Video tersebut menjadi data primer yang diobservasi penulis dengan memperhatikan pesan dan kritikan yang disampaikan Pandji Pragiwaksono. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari jurnal, artikel ilmiah, buku, serta penelitian mengenai *stand-up comedy* yang pernah dilakukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif. Peneliti menonton video penampilan Pandji Pragiwaksono secara keseluruhan. Peneliti kemudian mengategorikan pesan-pesan inti yang disampaikan Pandji Pragiwaksono untuk dianalisis.

Data yang telah diperoleh lalu dianalisis menggunakan teori retorika yang dikemukakan Aristoteles. Data dianalisis menggunakan tiga aspek dalam teori retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Batasan penelitian ini terletak pada analisis retorika potongan video penampilan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono yang berisi kritik terhadap PSI, tidak mencakup penampilan secara utuh maupun penampilan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas video potongan penampilan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono yang diunggah pada kanal YouTube *Pandji Pragiwaksono* berjudul “Partai Baru Bukan Solusi” pada 30 Maret 2023. Pada video berdurasi 11 menit 23 detik itu, Pandji Pragiwaksono menyampaikan kritik terhadap Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang saat itu diketuai oleh Giring Ganesha. Sebelum terjun ke dunia politik, Giring Ganesha merupakan musisi yang menjadi vokalis grup musik Nidji.

Penelitian ini menganalisis empat materi yang disampaikan Pandji Pragiwaksono dalam penampilannya yang dirangkum dalam tabel berikut ini:

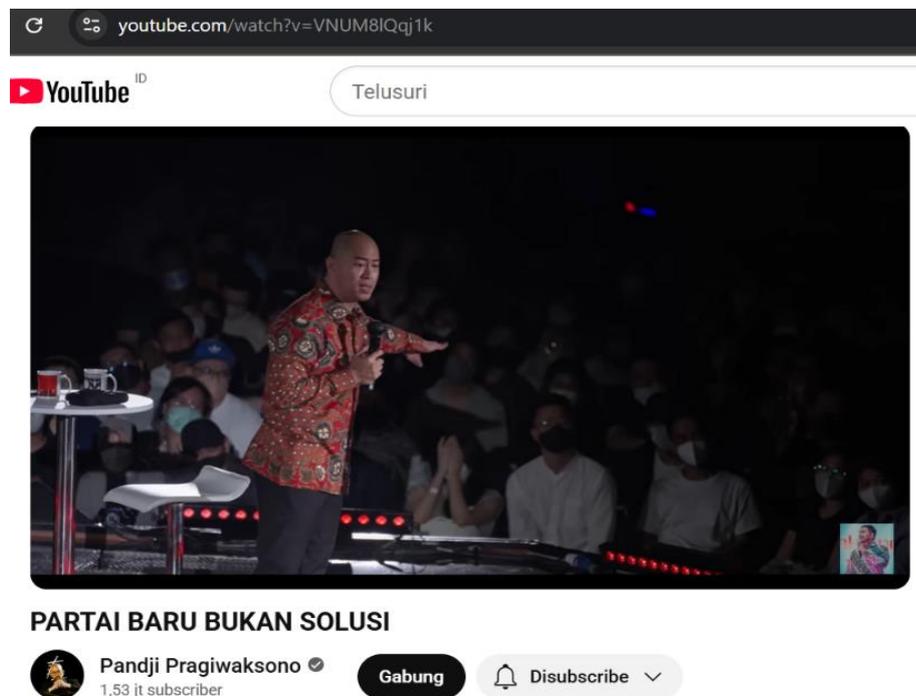
Tabel 1. Tabel Analisis Penampilan *Stand-up Comedy* Pandji Pragiwaksono

Materi	Waktu	Isi Pesan
Materi 1	00:01 – 01:04	Menceritakan pengalaman membuat marah PSI karena penampilan <i>stand-up comedy</i> sebelumnya.
Materi 2	01:04 – 01:18	Kritik terhadap rencana menjadikan Giring Ganesha sebagai bakal calon presiden.
Materi 3	01:57 – 07:00	Kritik terhadap pemilihan komedian Mongol Stres sebagai calon anggota legislatif.
Materi 4	08:13 – 10:30	Partai baru bukan solusi mengatasi berbagai masalah dan tantangan politik di Indonesia.

PSI mulai didirikan sebagai partai politik pada 16 November 2014. Terbentuknya PSI diinisiasi oleh sejumlah anak muda. Hadirnya PSI membawa cara pandang baru terhadap politik. Saat itu, PSI membawa dua nilai utama, yaitu berkomitmen menjadi partai yang antikorupsi dan antiintoleransi, yang merupakan dua isu utama yang mengemuka. PSI kemudian resmi menjadi badan hukum setelah lolos verifikasi Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) pada 7 Oktober 2016. PSI kemudian mengikuti pemilu pertama pada 2019 (Wahyuni, 2023).

Giring Ganesha menjadi bagian dari grup musik Nidji pada tahun 2002. Hal itu membuat Giring terkenal dengan nama Giring Nidji. Ia kemudian keluar dari grup musik dan masuk dunia politik. Giring resmi bergabung sebagai kader PSI pada tahun 2017. Giring sempat maju sebagai calon anggota legislatif (caleg) pada 2019. Meski memperoleh suara besar di daerah pemilihannya, Giring gagal menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Hal itu dikarenakan PSI tidak mendapat jumlah suara minimal atau ambang batas parlemen (*parliamentary threshold*). Setahun kemudian, Giring menjadi Pelaksana Tugas (Plt) Ketua Umum PSI per 18 Agustus 2020, menggantikan Grace Natalie (Fiqri, 2021).

Berdasar pengamatan penulis terhadap video penampilan Pandji Pragiwaksono tersebut, ada empat poin kritik yang disampaikan terhadap PSI. Empat hal tersebut ialah terkait pandangannya mengenai PSI secara umum, sosok yang didukung menjadi calon presiden (capres), pemilihan caleg, dan pesan utama yaitu partai baru bukan solusi.



Gambar 1. Penampilan Pandji Pragiwaksono

Materi pertama, Pandji Pragiwaksono pada awal potongan video itu mengaku membuat marah PSI lantaran komedinya dinilai merendahkan partai. Pandji, dalam sebuah penampilan sebelumnya mengaku membuat tebak-tebakan yang menyinggung PSI. Pandji mengatakan:

“Dalam pertunjukan itu gue lempar tebak-tebakan ... Luarnya manis, dalamnya kosong, tebak apa? Yang nonton teriak donat, gue bilang salah, PSI. Karena dia dari luar manis, ternyata tidak ada isinya.”

Ethos: Dibandingkan komika lain, Pandji Pragiwaksono dikenal sebagai komika yang kerap membawakan materi politik secara tegas dan tajam. Ia berani mengkritik dengan menyebut nama sosok atau pihak yang dimaksud tanpa *tedeng aling-aling*, seperti saat menyebut PSI. Pandji merupakan alumni jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB) angkatan 1997. Pandji Pragiwaksono telah memiliki banyak pengalaman di dunia media dan hiburan seperti penyiar radio, aktor, presenter televisi, penulis, penyanyi (rap), hingga sutradara. Kanal YouTube Pandji Pragiwaksono saat ini memiliki 1,58 juta *subscribers*. Kredibilitas Pandji dalam

menyampaikan kritik politik melalui *stand-up comedy* turut membangun keyakinan audiens karena dirinya pernah berkecimpung langsung di dunia politik. Pandji pernah menjadi juru bicara Anies Baswedan-Sandiaga Uno saat maju dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Kombinasi pengalaman di dunia hiburan dan politik membuat Pandji Pragiwaksono kredibel dalam menyampaikan kritik politik dalam sebuah penampilan *stand-up comedy*.

Pada bagian ini, Pandji terlihat membangun ethos melalui interaksi dengan penonton. Hal ini terlihat saat Pandji mengungkapkan sempat melemparkan pertanyaan tebak-tebakan kepada penonton. Pandji menunjukkan kendali terhadap pesan yang ingin disampaikan terkait rahasia, yaitu berupa jawaban atas tebak-tebakan. Pandji membangun rasa kredibilitas terhadap penontonnya karena memiliki alasan yang kuat dalam membangun narasi terhadap PSI melalui tebak-tebakan “luarnya manis dalamnya kosong” yang bias jadi tergambar sebagai roti, namun dibelokkan Pandji kepada PSI.

Pathos: Pathos berkaitan dengan efek emosional yang ditimbulkan. Dalam hal ini, tentu efek tawa yang muncul dari penonton. Pandji membuat penonton bertanya-tanya, penasaran, dengan apa yang menjadi jawaban dari tebak-tebakan yang disampaikan. Dalam potongan video tersebut Pandji menyebut ada penonton yang menjawab donat (“yang nonton teriak donat”). Kemudian *punchline* yang diungkapkan Pandji adalah “PSI”, yang menjadi jawaban dari tebak-tebakan luarnya manis, dalamnya kosong. Lelucon terkait politik, baik itu tokoh maupun instansi seperti politik biasa menimbulkan efek berbeda di kalangan penonton. Bagi yang setuju dengan komedi itu kemungkinan besar akan tertawa. Sedangkan yang kurang setuju mungkin hanya akan tersenyum pahit.

Logos: Pandji menggunakan tebak-tebakan untuk mendeskripsikan PSI. Pandji mendeskripsi sesuatu yang manis, namun dalamnya kosong. Tetapi, Pandji membuat argumen berbeda yang mematahkan asumsi jawaban “donat” dari penonton. Jawaban tebak-tebakan itu adalah “PSI” yang dinilai manis dari luar, namun kosong di bagian dalamnya. Pandji Pragiwaksono beberapa kali memberi kesempatan penonton untuk menjawab atau menebak pertanyaan. Pandji juga beberapa kali menunjuk atau berinteraksi khusus dengan seorang penonton. Pada penampilannya, Pandji terlihat menyampaikan pesan berupa perasaan atau kegundahannya terhadap langkah-langkah politik yang diambil PSI. Pandji menekankan teknik penggunaan logika pada bagian ini, yaitu menggunakan analogi donat untuk menggambarkan seperti apa PSI.

Materi kedua yang disampaikan Pandji Pragiwaksono terhadap PSI adalah menunjuk Giring Ganeshha sebagai capres dari PSI. Giring menyatakan siap maju sebagai capres pada 24

Agustus 2020 tidak lama setelah menjadi Ketua Umum PSI menggantikan Grace Natalie. Giring mengaku keputusan itu tidak mudah dan melawan arus (Adyatma, 2020). Keputusan Giring dinilai bertujuan mengajak anak muda agar tidak apatis terhadap politik, sementara pandangan lain menilai langkah itu hanya sebagai alat pemasaran PSI saja (Sari, 2020).

Melalui kritiknya, Pandji mengutip penggalan lirik lagu *Laskar Pelangi* yaitu “mimpi adalah kunci” yang dipopulerkan Giring bersama grup musik Nidji. Pandji mengatakan:

“*Gue tahu mimpi adalah kunci, tapi enggak gitu-gitu banget dong*”.

Pada bagian ini, Pandji menyampaikan bahwa langkah PSI mengumumkan Giring maju sebagai capres dinilai tidak masuk akal. Meski lagu *Laskar Pelangi* diawali dengan lirik “mimpi adalah kunci”, Pandji menilai mimpi tersebut terlalu tinggi atau mustahil dicapai dengan melihat realitas politik yang ada.

Ethos: Pandji mengutip lirik lagu “Laskar Pelangi” yang sangat populer dan identik dengan Giring saat menjadi vokalis grup musik Nidji. Pandji menunjukkan bahwa dirinya mengetahui konteks apa yang ia sampaikan. Sehingga, kredibilitas Pandji terbangun karena mampu mengamati dan menyajikan informasi yang relevan. Lalu frasa “gue tahu” yang dikatakan pada awal bagian ini menunjukkan tidak terlalu ingin menghakimi niat Giring menjadi seorang calon presiden karena “mimpi adalah kunci”. Sehingga Giring melandasi kritiknya tanpa terlihat terlalu menghakimi keinginan Giring dan PSI. Ini membuat audiens lebih bisa menerima kritik yang disampaikan Pandji untuk PSI dan Giring. Keberanian Pandji inilah yang menjadi ethos bawaan atau biasa disebut juga dengan persona.

Pathos: Apa yang disampaikan Pandji dengan mengutip lirik lagu “Laskar Pelangi” menghasilkan emosi kuat dari penonton terutama tawa. Selain itu bagi sebagian penonton mungkin muncul rasa setuju dan persaan malu atau tidak nyaman (*cringe*). Bagi penonton yang kemungkinan besar merupakan Warga Negara Indonesia (WNI), topik mengenai kesediaan seorang tokoh menjadi calon presiden kemungkinan akan menempatkan emosi mereka dalam mencerna pesan. Giring merupakan tokoh politik baru yang berlatar belakang seorang artis atau musisi, sehingga wajar memunculkan keraguan dari benak audiens. Apalagi, di Indonesia belum ada kandidat capres selama ini yang berlatar belakang dari dunia hiburan. Sejumlah mantan musisi yang masuk ke dunia politik saat ini berkarier sebagai anggota legislatif maupun kepada daerah.

Logos: Penggalan singkat ini mengandung logika satire yang kuat. Penggalan komedi ini diawali dengan premis “mimpi adalah kunci”, menyiratkan untuk mencapai hal besar tentunya berawal dari mimpi yang dijadikan sebagai kuncinya. Lalu kritik logis disampaikan

Pandji melalui *punchline* “tapi enggak gitu-gitu banget dong”. Pandji Pragiwaksono menyampaikan pesan yaitu angan-angan atau harapan PSI menjadikan Giring Ganesha sebagai seorang calon presiden adalah berlebihan dan tidak masuk akal atau tidak rasional. Isi penggalan materi Pandji dapat diartikan bahwa mimpi PSI terlalu tinggi. Pada bagian ini penggunaan teknik logika dalam humor Pandji juga sangat terlihat. Bagaimana ia mempengaruhi audiens untuk berpikir bagaimana seorang dengan latar belakang musisi atau artis, dicalonkan sebagai presiden.

Kemudian materi ketiga yang disampaikan Pandji Pragiwaksono dalam penampilannya ditujukan kepada pencalonan Mongol Stres sebagai caleg PSI. Pandji menilai Mongol Stres tidak layak untuk maju sebagai calon wakil rakyat. Mongol Stres merupakan komika senior, pemeran film, dan artis bernama asli Rony Imanuel. Mongol juga dikenal sebagai salah satu komika dengan tarif termahal di Indonesia (Pambudi, 2022). Mongol Stres memiliki ciri khas humor ceplas-ceplos dan berkata kasar. Saat tampil dalam pertunjukan *stand-up comedy*, Mongol Stres menyampaikan dengan logat Manado (Madinah, 2024).

Mongol Stres mendaftarkan diri sebagai caleg dari PSI untuk Pemilu 2024 pada bulan Juni 2022. Mongol Stres mengaku tertarik maju politik dari PSI karena komitmen partai yang tidak meminta mahar politik (Kamil, 2022). Pada 2023, Mongol Stres tidak jadi maju sebagai caleg setelah namanya tidak masuk sebagai nama caleg PSI di daerah pemilihan Sulawesi Utara (Iswinaro, 2023). Meski begitu, Pandji mengkritisi langkah PSI yang memberikan dukungan kepada Mongol Stres yang ingin maju. Pandji menilai tidak ada alasan yang tepat bagi PSI memilih Mongol sebagai caleg. Menurutnya, PSI hanya memilih Mongol sebagai caleg karena popularitas. Sehingga PSI dinilai tidak ada bedanya dengan partai lain. Pandji mengatakan:

“... Mongol Stres, namanya aja ada stresnya, caleg itu nyaleg dulu, gagal baru stres. Ini belum mulai udah stres dia.”

“Kalau memang dasarnya popularitas, terus bedanya partai ini dengan partai lain apa? Bukankah dia bilang sendiri yang bilang bahwa partai ini hadir untuk membawa pembaharuan di peta politik Indonesia. Tidak mau melakukan praktik-praktik politik lama. Lah terus sekarang pakai popularitas juga ... ”

Ethos: Ethos yang dibangun Pandji ialah menempatkan dirinya sebagai pengamat politik yang kritis. Hal ini terlihat dalam pesan Pandji yang menyebut akan tidak ada bedanya PSI dengan partai politik lain jika didasari oleh popularitas semata. Padahal, awalnya PSI hadir dengan *branding* partai anak muda yang akan melakukan pembaharuan, membawa warna baru

dalam perpolitikan Indonesia. Pandji memiliki kredibilitas karena mampu menggambarkan bagaimana peta politik di Indonesia. Pandji juga mengungkapkan bagaimana posisi PSI yang hadir sebagai partai pembaru, namun praktik yang dilakukan perlu dikritik. Pandji juga kembali menunjukkan keberaniannya dalam menyampaikan kritik secara lugas. Meski disampaikan dalam penampilan komedi, namun beberapa hal disampaikan Pandji secara serius. Sehingga audiens dapat memandang kredibilitas Pandji sebagai pengamat politik yang pantas diserap pendapatnya.

Pathos: Emosi yang timbul pada penonton antara lain tawa, kekecewaan, hingga ironi. Pandji saat menyebut nama Mongol Stres, “namanya aja ada stresnya, caleg itu nyaleg dulu, gagal baru stres. Ini belum mulai udah stres dia” hal ini memicu tawa dari penonton. Selain itu, emosi kekecewaan juga timbul dari penyampaian Pandji terkait posisi PSI yang dianggap tidak sesuai dengan janji awal terbentuknya partai ini. Melalui frasa “bukankah dia bilang sendiri yang bilang ...” menunjukkan kekecewaan terhadap PSI yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal. Pandji memperlihatkan adanya kontras antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Logos: Pada aspek logos, kritik Pandji begitu kuat terkait kurangnya rasionalitas yang dilakukan PSI dalam memilih caleg. Terdapat kontradiksi yang disampaikan Pandji. Awalnya, PSI hadir sebagai partai anak muda yang tidak ingin melakukan praktik-praktik partai lawas dengan memanfaatkan popularitas seorang tokoh. Tetapi, PSI justru melakukan itu terhadap pemilihan Mongol Stres yang memiliki nama besar di panggung hiburan tanah air sebagai caleg dalam Pemilu. Logika yang disampaikan Pandji ialah, jika PSI ingin menjadi partai dengan warna baru, maka jangan menggunakan cara lama –memanfaatkan popularitas– dalam memilih caleg. Pandji secara satire mengaitkan nama Mongol Stres yang secara harfiah tidak logis mengaitkan nama seseorang dengan kemampuannya dalam berpolitik. Tetapi, hal ini dapat terbantahkan karena media yang digunakan menyampaikan pesan ini adalah panggung *stand-up comedy*. Pada bagian ini, selain menekankan pada penggunaan logika dalam penyampaiannya, Pandji juga mempertontonkan aksi, yaitu dengan menirukan gaya Mongol Stres ketika tampil dalam *stand-up comedy*. Antara lain saat menirukan frasa “begini coy” yang kerap ditunjukkan Mongol. Selain itu, aksi Pandji merapatkan kedua lututnya saat menirukan Mongol juga memantik tawa audiens.

Materi keempat yang menjadi kritik Pandji terhadap PSI dalam penampilannya yaitu merangkum bahwa hadirnya partai baru di Indonesia bukan merupakan solusi. Materi ini menjadi kesimpulan dari tiga materi sebelumnya. Pandji menegaskan hadirnya partai baru

bukanlah solusi dalam dunia politik di Indonesia. Menurut Pandji, apa yang terjadi pada PSI sebagai partai baru pernah terjadi pada Partai Amanat Nasional (PAN). Menurut Pandji, partai baru pada akhirnya akan menjadi partai lama dan mempraktikkan hal yang sama seperti partai-partai sebelumnya. Seperti disinggung Pandji pada materi ketiga, PSI tetap membutuhkan popularitas seseorang dengan menjadikan Mongol Stres sebagai caleg. Pandji juga membuat analogi membeli sepatu baru. Pandji mengatakan:

“... Makanya ya harusnya setelah PSI kita berhenti berpikir bahwa solusi dari politik Indonesia adalah partai baru. Kenapa karena partai baru lama-lama jadi partai lama, misalnya sepatu sepatu lu kotor bau. Solusinya apa, cuci. Bukan beli sepatu baru kan, karena kalau beli sepatu baru lama-lama kotor bau.”

“Dulu zaman gua lebih mudah dikit ada sebuah partai ketika dia pertama kali berdiri, Indonesia berpikir ini adalah partai yang akan mengubah peta politik Indonesia karena isinya cendekiawan semua, betul, PAN. Dulu waktu PAN pertama kali, ada budayawan Goenawan Mohamad, ada Amien Rais, dulu PAN itu isinya cendekiawan semuanya. Indonesia itu optimis. Tapi di PAN sekarang isinya artis, teman-teman gue semua itu...”

Ethos: Pandji kembali menunjukkan kesan kredibilitasnya sebagai pengamat politik dengan menyampaikan analisisnya mengenai konsep tawaran partai baru. Pandji memberikan gambaran, informasi, dan penjelasan dengan mengutip sejarah berdirinya PAN yang kala itu menawarkan diri sebagai partai baru. Pandji menyebut tokoh-tokoh sejarah pendirian PAN seperti Goenawan Mohamad dan Amien Rais, menunjukkan pengetahuannya mengenai lanskap politik di Indonesia.

Pathos: Pada bagian ini, emosi yang timbul dari penonton dalam penyampaian Pandji lebih ke arah ironi dan kekecewaan. Hal ini terlihat dari tidak adanya respons tawa dari penonton pada penggalan komedi yang tertulis di atas. Kekecewaan ini timbul tidak hanya pada PSI, namun juga PAN. Partai baru bukan solusi ditegaskan Pandji bahwa lama-kelamaan partai baru akan menjadi partai lama yang sama saja. Kekecewaan juga ditampilkan saat Pandji menyebut PAN banyak merekrut artis sebagai caleg pada Pemilu 2024.

Logos: Pandji membangun logos dengan analogi atau perumpamaan, mengibaratkan partai politik dengan sepatu. Partai baru disebut Pandji bukan solusi permanen, karena nantinya akan menjadi partai lama. “Misalnya sepatu sepatu lu kotor bau. Solusinya apa, cuci. Bukan beli sepatu baru kan, karena kalau beli sepatu baru lama-lama kotor bau”. Pada bagian ini Pandji ingin mengatakan bahwa solusi perbaikan tata kelola atau sistem kepartaian adalah dengan mencuci atau dengan kata membersihkannya. Artinya permasalahan itu bukan terletak

pada sepatu atau partainya, namun bagaimana cara yang harus diambil saat sepatu itu kotor atau partai tersebut menghadapi ketidaksesuaian. Sehingga caranya adalah mencucinya, atau memperbaiki sistem yang ada. Pandji menekankan penggunaan strategi logika dan bahasa dalam bagian ini untuk memantik tawa dan emosi audiens.

Pada bagian ini, Pandji juga secara tersirat menyampaikan fenomena representasi artis di tubuh PAN yang disampaikan Pandji Pragiwaksono menjadi menarik untuk dibahas dalam fokus tulisan lainnya. Hadirnya pengisi panggung *entertainment* menuju politik tidak menutup kemungkinan bisa dipandang sebagai bentuk politainment lainnya. Belum ada penelitian spesifik yang membahas mengenai dampak *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono terhadap tingkat keterpilihan PSI pada Pemilu 2024 yang diselenggarakan kurang dari satu tahun setelah video itu diunggah di YouTube. Tetapi, PSI diketahui gagal meraih ambang batas minimal atau *parliamentary threshold* untuk memiliki wakil sebagai anggota DPR RI. PSI tidak mampu mendapat 4% suara dalam Pemilu 2024 yang menjadi syarat lolos parlemen. PSI hanya mendapat 4.260.169 suara dari total 151.796.630 suara sah atau 2,8 persen suara (Mantalean, 2024).

Hasil analisis menunjukkan Pandji Pragiwaksono mampu menyampaikan pesan *stand-up comedy* dengan memenuhi unsur retorika Aristoteles. Pandji Pragiwaksono mampu menunjukkan kredibilitas saat menyampaikan pesan berisi kritik terhadap PSI. Selain itu, Pandji juga mampu menggugah perasaan atau emosi audiens dengan materi humornya. Pandji memberikan logika berpikir yang bisa diterima audiens sehingga menghasilkan tawa.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Farikh & Arief (2023) juga menganalisis bagaimana Pandji Pragiwaksono menerapkan retorika dalam *stand-up comedy*. Temuan penelitian tersebut ialah Pandji Pragiwaksono menggunakan retorika secara baik dari unsur kebahasaannya. Pandji menerapkan diksi, struktur kalimat, dan bahasa. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa Pandji Pragiwaksono menjadi salah satu komika yang memiliki retorika bagus dalam menyampaikan pesan. Temuan penelitian ini juga menguatkan aspek kebahasaan yang menjadi strategi Pandji untuk menarik perhatian para audiens.

Sementara itu, penelitian Ilham & Samatan (2021) membahas bagaimana retorika dan *public speaking* pada komunitas Stand Up IndoLampung. Penelitian tersebut juga sama menggunakan pendekatan retorika Aristoteles. Persamaan yang didapat adalah baik Pandji Pragiwaksono maupun tiga komika yang diteliti sama-sama secara baik menerapkan retorika Aristoteles. Tetapi, fokus pada penelitian tersebut adalah menganalisis lima kanon retorika

Aristoteles, yaitu penemuan, pengaturan, gaya, memori, dan penyampaian. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga aspek retorika, yaitu *ethos*, *patos*, dan *logos*.

Penelitian ini juga menguatkan hasil temuan penelitian yang dilakukan Novita et al. (2017) yang menganalisis sarana retorika Raditya Dika, salah satu tokoh senior dalam *stand-up comedy* di Indonesia seperti halnya Pandji Pragiwaksono. Penelitian dengan pendekatan ilmu kebahasaan tersebut menghasilkan temuan Raditya Dika menggunakan penyiasatan struktur dalam menyampaikan materi. Raditya Dika menggunakan polisidenton, asidenton, repetisi, anafora, antitesis, klimaks, antiklimaks, hingga pertanyaan retoris. Sehingga temuan ini memperkuat gagasan bahwa seorang komika perlu memiliki keterampilan beretorika untuk menyampaikan materi *stand-up comedy* dengan baik.

Berdasar perbandingan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menegaskan retorika sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi di depan banyak audiens seperti *stand-up comedy*. Unsur-unsur retorika yang dipenuhi akan dapat membantu penyampaian berbagai materi *stand-up comedy* seperti materi politik. Membawakan materi politik dalam *stand-up comedy* tentu bukan hal yang mudah karena mungkin akan langsung menyinggung pihak-pihak yang memiliki kedudukan secara politis. Tetapi, pengemasan yang baik dan penyampaian dengan didukung unsur retorika yang tepat akan menjadikan materi politik dalam bingkai komedi atau humor dapat diterima audiens dengan baik, termasuk bagi pihak-pihak yang dijadikan materi.

SIMPULAN

Stand-up comedy mampu menjadi sarana komunikasi politik, termasuk untuk menyampaikan kritik kepada unsur-unsur di dalamnya seperti partai dan politisi. *Stand-up comedy* di Indonesia telah diterima oleh masyarakat sebagai salah satu sarana hiburan. Sebagai pelopor berkembangnya *stand-up comedy* di Indonesia, Pandji Pragiwaksono kerap membawakan tema politik dalam penampilannya. Kritik terhadap unsur politik disampaikan Pandji secara tegas dan terbuka. Hal ini menegaskan peran *stand-up comedy* yang bisa dipakai sebagai sarana kritik sosial dalam bernegara. *Stand-up comedy* mampu menyajikan kritik yang keras secara santai. Hal ini yang terlihat dalam penampilan *stand-up comedy* Pandji yang mengkritik langkah politik PSI. Mulai dari pencalonan kandidat calon presiden, calon anggota legislatif, maupun kebijakan lainnya.

Stand-up comedy yang ditampilkan Pandji Pragiwaksono tidak terlepas dari retorika yang berpusat pada tiga komponen utama yaitu *ethos* (reputasi dan kredibilitas), *pathos*

(emosi), dan *logos* (logika) dalam strukturnya. Unsur *ethos* ditunjukkan Pandji dengan kredibilitas yang dimilikinya. Pandji memiliki latar belakang pendidikan mentereng serta punya pengalaman, tidak hanya di dunia hiburan, namun juga punya di dunia politik. Pengetahuan Pandji mengenai peta politik di Indonesia juga menunjang penampilannya dalam *stand-up comedy*. Unsur *pathos* tampak dari kemampuan Pandji membangun kedekatan emosional dengan penonton melalui cerita, ekspresi wajah, intonasi, serta gestur. Pandji memiliki kemampuan menggiring audiens untuk merasakan keresahan yang dituangkannya ke dalam materi pertunjukan. Sedangkan unsur *logos*, tampak dari struktur materi *stand-up comedy* yang disampaikan Pandji dengan argumentatif. Pandji menyelipkan fakta, data dari kasus yang pernah terjadi, hingga contoh nyata untuk memperkuat pesan kritik yang disampaikan. Rangkaian materi itu juga memiliki struktur *stand-up comedy* yaitu premis, *set up*, dan *punchline*. Selain itu, Pandji juga menggunakan strategi humor seperti yang dikatakan Berger yaitu bahasa, logika, identitas, dan gerakan atau aksi. Pandji lebih dominan menggunakan strategi bahasa, logika, dan sedikit aksi untuk memantik tawa audiens.

Pembahasan mengenai politainment, khususnya *stand-up comedy*, dapat dikembangkan dalam penelitian akademis maupun pengambilan kebijakan berbagai subjek politik. Perpaduan antara hiburan yang dinilai lebih ringan dapat meningkatkan minat politik masyarakat, terutama generasi muda agar tidak apatis. Keterlibatan generasi muda kepada isu politik diperlukan sebagai fungsi pengawasan terhadap *stakeholder* pemerintahan.

REFERENSI

- Adyatma, E. (2020, Agustus 24). Giring Ganesha deklarasi capres 2024, PSI: Agar pemimpin lain segera ikut. *Tempo*. Diperoleh dari <https://www.tempo.co/politik/giring-ganesha-deklarasi-capres-2024-psi-agar-pemimpin-lain-segera-ikut-588689>
- Aristhya, I.P. (2017). Representasi etnis Jawa-Ngapak melalui Cemen dalam stand-up comedy academy di Indosiar. *Komunikologi*, 14(1), 1-7. Diperoleh dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2241/1934>
- Arsyad, A., Subanji, & Irawan, S. (2016). Berpikir matematis komedian dalam mengonstruksi bahan komedi: Studi kasus pada stand up comedy Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 35-44. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/211801-berpikir-matematis-komedian-dalam-mengon.pdf>
- Berrocal-Gonzalo, S., Campos-Dominguez, E., & Garcia, M.R. (2014). Media prosumers in political communication: Politainment on Youtube. *Comunicar*, 43(22), 65-72. <http://dx.doi.org/10.3916/C43-2014-06>
- Chaniago, R. H. (2017). Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia. *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(2), 189–195. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i2.482>

- Fariqh, M. R. & Arief, E. (2023). Unsur retorika stand up comedy Pandji Pragiwaksono dan implikasinya dalam pembelajaran teks pidato di SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27472-27481. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11101>
- Fiqri, A. A. (2021, December 16). Jejak politik Bro Giring. *Alinea*. Diperoleh dari <https://www.alinea.id/infografis/jejak-politik-bro-giring-b2cFz98Rl>
- Greenbaum, A. (1999). Stand-up comedy as rhetorical argument: An investigation of comic culture. *Humor*, 12(1), 33-46. doi:10.1515/humr.1999.12.1.33
- Ilham, R. & Samatan, N. (2021). Retorika stand up comedy dan public speaking komunitas Stand Up Indo Lampung. *Jurnal Pikma*, 4(1), 17-24. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.583>
- Iswinaro, C. (2023, August 20). Mongol Stres gagal nyaleg? Namanya tak ada dalam terdaftar DCS PSI untuk DPR dari dapil Sulut. *Suara.com*. Diperoleh dari <https://www.suara.com/kotaksuara/2023/08/20/162319/mongol-stres-gagal-nyaleg-namanya-tak-ada-dalam-terdaftar-dcs-psi-untuk-dpr-dari-dapil-sulut>
- Kamil, I. (2022, June 6). Daftar jadi caleg PSI, Mongol Stres: Amit-amit enggak kepilih, gue enggak akan jual ginjal. *Kompas.com*. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/06/17420561/daftar-jadi-caleg-psi-mongol-stres-amit-amit-enggak-kepilih-gue-enggak-akan>
- Kotthoff, H. (2006). Gender and humor: The state of the art. *Journal of Pragmatics*, 38(1), 4–25. doi:10.1016/j.pragma.2005.06.003
- Madinah, M. (2024, October 27). Mongol mewek ditipu Rp 53 miliar, 4 hari mengurung diri di dalam kamar. *FT News*. Diperoleh dari <https://ftnews.co.id/mongol-mewek-ditipu-rp53-miliar-4-hari-mengurung-diri-di-dalam-kamar>
- Mantalean, V. (2024, March 20). Hasil Pileg 2024: PSI gagal masuk DPR, cuma dapat 2,8 persen suara sah. *Kompas.com*. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/20/19242271/hasil-pileg-2024-psi-gagal-masuk-dpr-cuma-dapat-28-persen-suara-sah>
- Marlin, C., Warouw, D. M. D., & Kalangi, J. (2017). Fenomena tayangan stand up comedy di kompas tv. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). Diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16196>
- Novita, I., Mukhlis, & Iskandar, D. (2017). Analisis sarana retorika dalam stand up comedy Raditya Dika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(2). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3160>
- Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. (2020). Analisis wacana kritis pada stand up comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199-218. <https://doi.org/10.20961/hsb.v4i2.41684>
- Pambudi, R. (2022, November 11). 5 komika termahal di Indonesia, Mongol Stres hingga Raditya Dika dibayar segini. *Inews*. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/5-komika-termahal-di-indonesia-mongol-stres-hingga-raditya-dika-dibayar-segini>
- Pawito, P. (2015). *Komunikasi politik: Media massa dan kampanye pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priowidodo, G., Rahman, N. A. A., Luik, J. E., Indrayani, I. I., & Hadi, I. P. (2024). Political influencers on social media: Language used and content of communication strategy of Indonesian politicians' Twitter accounts. *Malaysian Journal of Communication*, 40(1), 99-199. doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4001-06
- Rahmanadji, D. (2007) Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 213-221.

- Sari, H. P. (2020, Agustus 8). Giring siap maju Pilpres 2024, pengamat nilai hanya pemasaran politik PSI. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/25/10474891/giring-siap-maju-pilpres-2024-pengamat-nilai-hanya-pemasaran-politik-psi>
- Sulistiyarini, D. & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Serang, Banten: AA Rizky. Tersedia dari <https://repository.lppm.unila.ac.id/20318/1/Buku%20Ajar%20Retorika.pdf>
- Syarifuddin, S. (2015). Komunikasi politik bermedia dan penggunaannya oleh masyarakat. *Studi Komunikasi dan Media*, 19(1), 47-62. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/132080-ID-komunikasi-politik-bermedia-dan-pengguna.pdf>
- Tarigan, V. I. K., Kinasih, P. R., Budipratiwi, R. A., Citrayomie, A. G. (2024). Medium analysis of satire stand-up comedy shows in Kompas Tv: Episode of Ernest Prakasa-My Beloved Wife. *Petanda*, 6(2), 88-96. <https://doi.org/10.32509/petanda.v6i2.3763>
- Triana, N. (2021). Komika stand up comedy dalam perspektif industri budaya. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1). doi: 10.25139/jsk.v5i1.2952
- Utami, I. I. (2018). Strategi humor pada acara stand up comedy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 219-245. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02204>
- Wahyuni, F. (2023, September 26). Begini sejarah berdirinya PSI, partai yang kini diketuai Kaesang Pangarep, identik dengan anak muda. *Tribunnews*. Diperoleh dari <https://bangka.tribunnews.com/2023/09/26/begini-sejarah-berdirinya-psi-partai-yang-kini-diketuai-keasang-pangarep-identik-dengan-anak-muda>